

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kinerja Keuangan**

##### 1. Definisi Kinerja Keuangan

Menurut IAI (2017: 6) kinerja keuangan adalah hubungan antara penghasilan dan beban dari entitas sebagaimana disajikan dalam laporan laba rugi. Laba sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar untuk pengukuran lain, seperti tingkat pengembalian investasi atau laba per saham.

Menurut Fahmi (2015: 149) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya.

Menurut Jumingan (2014: 239) kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank. Penilaian aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana merupakan kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran bank

sebagai lembaga intermediasi. Adapun penilaian kondisi likuiditas bank guna mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposan. Penilaian aspek profitabilitas guna mengetahui kemampuan yang menciptakan profit, yang sudah barang tentu penting bagi para pemilik. Dengan kinerja bank yang baik pada akhirnya akan berdampak baik pada internal maupun eksternal bank.

Berdasarkan penjelasan terkait dapat disimpulkan bahwa definisi dari kinerja keuangan adalah pencapaian dari suatu analisis yang dilakukan dengan metode-metode perhitungan seperti analisis rasio, analisis perbandingan, atau analisis persentase per komponen terhadap data laporan keuangan untuk mengetahui kinerja dari suatu aset, operasional, investasi, maupun suatu ekuitas, dan (liabilitas) kewajiban.

## 2. Tahap-Tahap dalam analisis

Menurut Fahmi (2015: 149) ada 5 (lima) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu:

### a. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan.

*Review* di sini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

### b. Melakukan perhitungan.

Penerapan metode perhitungan di sini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari

perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

- c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.

Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua, yaitu:

- 1) *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
- 2) *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

- d. Melakukan penafsiran (*interception*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perbankan tersebut.

- e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau

masuk agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

Menurut Darminto (2014: 58) berbagai langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis laporan keuangan adapun langkah-langkah yang harus ditempuh tersebut adalah sebagai berikut:

a. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan

Pemahaman latar belakang data keuangan perusahaan yang dianalisis mencakup pemahaman tentang bidang usaha yang diterjuni oleh perusahaan dan kebijakan akuntansi yang dianut dan diterapkan oleh perusahaan tersebut.

b. Memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh pada perusahaan

Selain latar belakang data keuangan, kondisi-kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap perusahaan perlu juga untuk dipahami. Kondisi-kondisi yang perlu dipahami mencakup informasi mengenai *trend* (kecenderungan) industri di mana perusahaan beroperasi; perubahan teknologi; perubahan selera konsumen; perubahan faktor-faktor ekonomi seperti perubahan pendapatan per kapita, tingkat bunga, tingkat inflasi, dan pajak; dan perubahan yang terjadi di dalam perusahaan itu sendiri, seperti perubahan posisi manajemen kunci.

c. Mempelajari dan me-*review* laporan keuangan

Kedua langkah pertama akan memberikan gambaran mengenai karakteristik (profil) perusahaan. Sebelum berbagai teknik analisis laporan keuangan secara menyeluruh. Apabila dipandang perlu, dapat

menyusun kembali laporan keuangan perusahaan yang dianalisis. Tujuan, langkah ini adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah cukup jelas menggambarkan data keuangan yang relevan dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku.

d. Menganalisis laporan keuangan

Setelah memahami profil perusahaan dan *me-review* laporan keuangan, maka dengan menggunakan berbagai metode dan teknik analisis yang ada dapat menganalisis laporan keuangan dan menginterpretasikan hasil analisis tersebut (bila perlu disertai rekomendasi).

Menurut Jumingan (2014: 240) prosedur analisis meliputi tahapan sebagai berikut:

a. *Review* data laporan

Aktivitas penyesuaian data laporan keuangan terhadap berbagai hal, baik sifat atau jenis perusahaan yang melaporkan maupun sistem akuntansi yang berlaku. Sistem akuntansi yang diterapkan dalam memberi pengakuan terhadap pendapatan dan biaya akan menentukan jumlah pendapatan maupun laba yang dihasilkan perusahaan. Dengan demikian, kegiatan *me-review* merupakan jalan menuju suatu hasil analisis yang memiliki tingkat pembiasan yang relatif rendah.

b. Menghitung

Dengan menggunakan berbagai metode dan teknik analisis dilakukan perhitungan-perhitungan, baik metode perbandingan,

persentase perkomponen, analisis rasio keuangan, dan lain-lain. Dengan metode atau teknik apa yang akan digunakan dalam perhitungan sangat bergantung pada tujuan analisis.

c. Membandingkan atau mengukur

Langkah berikutnya setelah melakukan perhitungan adalah membandingkan atau mengukur. Langkah ini diperlukan guna mengetahui kondisi hasil perhitungan tersebut apakah sangat baik, baik, sedang, kurang baik, dan seterusnya. Menurut Lukman (dalam Jumingan, 2008: 240) pada pokoknya ada dua cara yang dapat dilakukan di dalam membandingkan *ratio financial* perusahaan, yaitu *cross sectionl approach* dan *time series analysis*.

*Cross sectional approach* adalah suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan lainnya yang sejenis pada saat bersamaan. Dengan menggunakan perbandingan *cross section* haruslah dipenuhi persyaratan:

- 1) Perusahaan sejenis;
- 2) Periode atau tahun perbandingan sama;
- 3) Ukuran (*size*) perusahaan relatif sama besar.

Analisis dapat menggunakan data rasio industri untuk melakukan *cross section* dengan tetap memenuhi persyaratan perbandingan di atas.

Adapun *time series analysis* dilakukan dengan jalan membandingkan hasil yang dicapai perusahaan dari periode yang satu

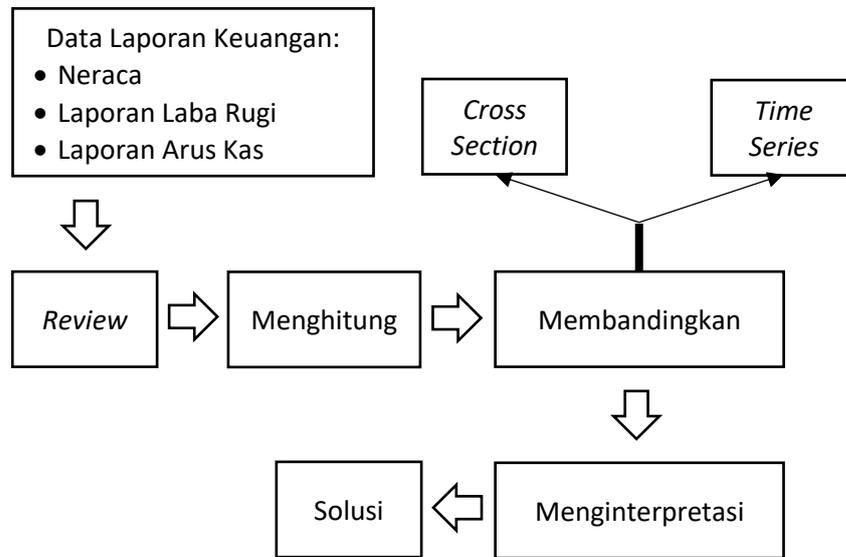
ke periode lainnya. Dengan perbandingan semacam ini akan diketahui hasil yang dicapai perusahaan, apakah mengalami kemajuan atau kemunduran. Perkembangan keuangan perusahaan terlihat melalui tren dari tahun ke tahun.

d. Menginterpretasi

Interpretasi merupakan inti dari proses analisis sebagai perpaduan antara hasil perbandingan/pengukuran dengan kaidah teoretis yang berlaku. Hasil interpretasi mencerminkan keberhasilan maupun permasalahan apa yang dicapai perusahaan dalam pengelolaan keuangan.

e. Solusi

Langkah terakhir dari rangkaian prosedur analisis. Dengan memahami problem keuangan yang dihadapi perusahaan akan menempuh solusi yang tepat. Selanjutnya prosedur analisis keuangan dapat diilustrasikan dalam alur prosedur berikut ini:



Gambar 1.  
Alur Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Berdasarkan penjelasan terkait dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap analisis kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

a. Mengkaji laporan keuangan

Mengkaji data laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, hingga catatan atas keuangan (jika diperlukan informasi tambahan). Dengan mengkaji laporan keuangan maka diperoleh informasi mengenai aset-aset, ekuitas dan liabilitas, pendapatan dan beban, juga arus kas dari aktivitas-aktivitas pada suatu entitas selama periode tertentu sebagai data yang akan dianalisis.

b. Menentukan Metode Analisis

Menentukan metode-metode analisis data keuangan yang akan digunakan sebagai penilaian kinerja, sehingga analisis yang dilakukan

dapat memberikan informasi mengenai kondisi atau kinerja dari suatu entitas perusahaan.

c. Menganalisis

Melakukan analisis data keuangan dengan metode yang telah ditentukan untuk mengetahui nilai dari kinerja suatu entitas. Setelah analisis dilakukan, hasil tersebut diketahui lalu dibandingkan dengan hasil pada periode sebelumnya "apakah ada kemajuan dibandingkan dengan kinerja sebelumnya?". Dan agar hasil analisis dapat lebih memuaskan maka dibandingkan juga dengan entitas di sektor yang sama "apakah kinerjanya lebih unggul dibandingkan dengan entitas pesaing?". Demikian analisis ini diperlukan agar dapat memberikan informasi kinerja suatu entitas dan jika hasil analisis tersebut diperbandingkan maka dapat lebih memuaskan.

d. Menafsirkan (menginterpretasikan)

Melakukan penafsiran dari hasil analisis yang diperoleh seperti pada tahap sebelumnya terkait kemajuan, terdapat kendala-kendala, atau terjadi masalah yang dialami entitas.

e. Solusi (saran)

Tahap terakhir setelah melakukan penafsiran dari hasil analisis jika terdapat kendala maupun masalah yang dialami. Apakah yang menjadi penyebab kinerja menurun atau apa yang menjadi faktor kemajuan pada kinerja entitas. maka dari itu saran diperlukan sebagai opsi untuk mengatasinya.

### 3. Tujuan dari Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan (2014: 239) analisis kinerja keuangan bank mengandung beberapa tujuan dari perhitungan kinerja keuangan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal, dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya;
- b. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Menurut Hery (2016: 25) dengan pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan. Pengukuran kinerja keuangan adalah penting sebagai sarana atau indikator dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional perusahaan dengan perbaikan kinerja operasional diharapkan bahwa perusahaan dapat mengalami pertumbuhan keuangan yang lebih baik dan juga dapat bersaing dengan perusahaan lain lewat efisiensi dan efektivitas.

Menurut Kasmir (2017: 105) hasil rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif. Dari kinerja yang dihasilkan ini juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu

dilakukan ke depan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan.

Berdasarkan penjelasan terkait tujuan dari pengukuran kinerja keuangan adalah untuk mengetahui besaran pencapaian bank dalam efisiensi operasional, permodalan yang dimiliki, pemenuhan kewajiban, kualitas kredit atau pembiayaan, target laba, dan ekspansi usaha melalui hasil analisis laporan keuangan yang akan menjadi evaluasi di masa yang akan datang.

## **B. Laporan Keuangan**

### **1. Definisi Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2017: 7) dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Di samping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut dianalisis.

Menurut Fahmi (2014: 31) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan

lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Hery (2016: 3) laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan penjelasan terkait dapat disimpulkan bahwa definisi laporan keuangan adalah suatu laporan pertanggungjawaban manajemen terhadap seluruh sumber daya yang dimiliki mengenai aset-aset, pendapatan dan beban, ekuitas dan liabilitas, serta arus kas dari aktivitas entitas perusahaan ke dalam data keuangan selama periode akuntansi.

## 2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Hery (2016: 5) tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan tujuan umum laporan keuangan adalah:

a. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan tujuan:

1) Menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan,

- 2) Menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan,
  - 3) Menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya, dan
  - 4) Kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
- b. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan tujuan:
- 1) Memberikan gambaran tentang jumlah dividen yang diharapkan pemegang saham,
  - 2) Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditur, penyuplai, pegawai, pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan,
  - 3) Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian, serta
  - 4) Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang.
- c. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- d. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban.
- e. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

Menurut Kartihadi dkk. (2016: 126) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan

arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga merupakan wujud pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam mengelola suatu entitas.

Menurut Kasmir (2015: 281) secara umum tujuan dari pembuatan laporan keuangan suatu bank adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi tentang jumlah aktiva yang dimiliki dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.
- b. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang.
- c. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan bank tersebut.
- e. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
- f. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal suatu bank.
- g. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

Dengan demikian, laporan keuangan di samping menggambarkan kondisi keuangan suatu bank juga untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan terkait dapat disimpulkan bahwa tujuan dari laporan keuangan secara umum adalah menyajikan informasi posisi keuangan, kinerja, ekuitas, dan arus kas entitas kepada pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi. Namun laporan keuangan memiliki tujuan secara khusus sebagaimana terdapat pada komponen-komponennya sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi mengenai seluruh aset entitas termasuk liabilitas dan ekuitas, yang dikelola.
- b. Memberikan informasi pendapatan dan beban serta laba yang diperoleh.
- c. Memberikan informasi ekuitas yang dimiliki (jika terdapat perubahan) dan arus kas dari aktivitas suatu entitas.
- d. Memberikan informasi lanjutan yang tersaji dalam catatan atas laporan keuangan.

### 3. Komponen Laporan Keuangan

Menurut Kartihadi dkk. (2016: 126) laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen sebagai berikut:

- a. Laporan posisi keuangan (Neraca) pada akhir periode.
- b. Laporan laba rugi komprehensif selama periode
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode
- d. Laporan arus kas selama periode

- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain, dan informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya, serta
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif, yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Menurut Kasmir (2017: 28) secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

- a. Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
- b. Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi.
- c. Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga

menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

- d. Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan.
- e. Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dahulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya.

Menurut Jumingan (2014: 4) laporan keuangan yang disusun guna memberikan informasi kepada berbagai pihak terdiri atas:

- a. Laporan Neraca menggambarkan kondisi keuangan dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, umumnya pada akhir tahun saat penutupan buku. Neraca ini memuat aktiva (harta kekayaan yang dimiliki perusahaan), utang (kewajiban perusahaan untuk membayar dengan uang atau aktiva lain kepada pihak lain pada waktu tertentu yang akan datang), dan modal sendiri (kelebihan aktiva di atas utang).
- b. Laporan Laba Rugi memperlihatkan hasil yang diperoleh dari penjualan barang atau jasa dan ongkos-ongkos yang timbul dalam proses pencapaian hasil tersebut. Laporan ini juga memperlihatkan adanya

pendapatan bersih atau kerugian bersih sebagai hasil dari operasi perusahaan selama periode tertentu.

- c. Laporan Bagian Laba yang Ditahan menunjukkan suatu analisis perubahan besarnya bagian laba yang ditahan selama jangka waktu tertentu. Adapun laporan modal sendiri diperuntukkan bagi perusahaan perseorangan dan bentuk persekutuan, meringkas perubahan besarnya modal pemilik atau pemilik selama periode tertentu.
- d. Laporan Perubahan Posisi Keuangan atau Laporan Sumber dan Penggunaan Dana memperlihatkan aliran modal kerja selama periode tertentu. Laporan ini memperlihatkan sumber-sumber dari mana modal kerja telah diperoleh dan penggunaan atau pengeluaran modal kerja yang telah dilakukan selama jangka waktu tertentu.

Berdasarkan penjelasan terkait dapat disimpulkan bahwa komponen dari laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Laporan Posisi Keuangan merupakan laporan keuangan yang menyajikan aset, kewajiban atau liabilitas, dan ekuitas pada suatu entitas selama periode akuntansi.
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain merupakan laporan keuangan yang menyajikan pendapatan, beban, dan penghasilan lain pada suatu entitas selama periode akuntansi.
- c. Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan keuangan yang menyajikan laba dan penghasilan lain, kewajiban, dan perubahan modal pada suatu entitas selama periode akuntansi.

- d. Laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang menyajikan arus kas dan setara kas pada aktivitas pendanaan, aktivitas operasional, dan aktivitas investasi suatu entitas selama periode akuntansi.
- e. Catatan atas laporan keuangan merupakan catatan yang menjelaskan atau memberikan informasi tambahan atas laporan keuangan mengenai pengungkapan, struktur, dan kebijakan akuntansi yang digunakan entitas selama periode akuntansi.

### **C. Rasio Keuangan**

#### **1. Definisi Rasio Keuangan**

Menurut Subramanyam (2017: 36) rasio keuangan merupakan alat untuk memberikan pandangan mengenai kondisi yang mendasarinya. Rasio, apabila diinterpretasikan dengan tepat, mengidentifikasi area yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan dasar perbandingan dalam mengungkapkan kondisi dan *tren* yang sulit dideteksi dengan memeriksa setiap komponen yang membentuk rasio tersebut.

Menurut Hery (2016: 138) rasio keuangan adalah suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Menurut Kasmir (2017: 104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

Berdasarkan penjelasan terkait dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah metode di antara beberapa metode analisis lainnya terhadap laporan keuangan untuk mengetahui kinerja suatu entitas. Perhitungan rasio ini merupakan analisis perbandingan pada data laporan keuangan yang mampu mengukur kinerja dari besaran rasio tersebut. Rasio juga sangat berguna karena dapat mengetahui besaran data keuangan yang mempengaruhinya dalam kondisi baik ataukah rendah (buruk).

## 2. Rasio-rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2015: 150) Rasio-rasio Keuangan meliputi beberapa rasio seperti berikut:

### a. *Capital Adequacy Ratio*

*Capital adequacy ratio* atau sering disebut dengan istilah rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio

kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} * 100\%$$

Secara konsep dijelaskan jika bank memiliki *capital adequacy ratio* sebesar 8% maka bank tersebut dapat dikatakan berada di posisi yang sehat atau terjamin.

b. *Quick Ratio*

*Quick ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. Rumus untuk mencari *quick ratio* sebagai berikut:

$$QR = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} * 100\%$$

c. *Investing Policy Ratio*

*Investing policy ratio* merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rumus untuk mencari *investing policy ratio* sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} * 100\%$$

d. *Return on Equity*

*Return on equity* disebut juga dengan laba atas ekuitas. Di beberapa referensi disebut juga dengan rasio *total assets turnover* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Adapun rumus *return on equity* adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Shareholder's Equity}}$$

e. *Return on Investment*

Rasio *return on investment* atau pengembalian investasi, bahwa di beberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan *return on assets*. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Adapun rumus *return on investment* adalah:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Menurut Kasmir (2015: 310) Rasio-rasio Keuangan meliputi beberapa rasio seperti berikut:

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya

pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas sebagai berikut:

1) *Quick Ratio*

*Quick ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. Rumus untuk mencari *quick ratio* sebagai berikut:

$$QR = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} * 100\%$$

2) *Investing Policy Ratio*

*Investing policy ratio* merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rumus untuk mencari *investing policy ratio* sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} * 100\%$$

3) *Loan to Deposit Ratio*

*Loan to deposit ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rumus untuk mencari *loan to deposit ratio* sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} * 100\%$$

b. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas sering disebut juga profitabilitas usaha, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio rentabilitas terdiri dari:

1) *Return on Equity Capital*

*Return on equity capital* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola *capital* yang ada untuk mendapatkan *net income*. Rumus untuk mencari *return on equity capital* sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity Capital}} * 100\%$$

2) *Rate Return on Loans*

*Rate return on loans* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan perkreditannya. Rumus untuk mencari *rate return on loans* sebagai berikut:

$$\text{RRL} = \frac{\text{Interest Income}}{\text{Total Loans}} * 100\%$$

Menurut Hery (2016: 142) secara garis besar, saat ini dalam praktik setidaknya ada 5 (lima) jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, rasio keuangan tersebut adalah:

a. Rasio Likuiditas

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Rasio likuiditas terdiri atas:

- 1) Rasio Sangat Lancar atau Rasio Cepat (*quick ratio* atau *acid test ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya (seperti perlengkapan dan biaya dibayar di muka).
- 2) Rasio Kas (*Cash Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.

b. Rasio Solvabilitas atau Rasio Struktur Modal

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Rasio solvabilitas terdiri atas:

- 1) Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity to Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas.

2) Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba operasional.

c. Rasio Profitabilitas

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu rasio tingkat pengembalian atas investasi dan rasio kinerja operasi.

Rasio tingkat pengembalian atas investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih (laba setelah bunga dan pajak) rasio ini terdiri atas:

1) Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

2) Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih

yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Menurut Bank Indonesia (2019: 1) rasio adalah perbandingan antara dua hal yang saling berhubungan, biasanya dalam bentuk angka; rasio umumnya, digunakan untuk mengukur peringkat atau posisi keuangan suatu perusahaan dan analisis untuk pemberian kredit. Rasio-rasio keuangan sebagai berikut:

a. Rasio KPMM (*CAR*)

Menurut Bank Indonesia (dalam Peraturan Bank Indonesia, 15/12/PBI/2013) KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) adalah perbandingan antara modal bank dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Bank wajib menyediakan modal minimum sebagaimana di atur dalam peraturan yang ditetapkan berdasarkan persentase dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR) senilai 8% sampai dengan 14% sesuai peringkat profil risiko. Bahwa yang dimaksud dengan modal yang digunakan dalam perhitungan KPMM terdiri dari modal inti (yang meliputi modal inti utama dan modal inti tambahan) dan modal pelengkap. Dan yang dimaksud dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR) yang digunakan dalam perhitungan terdiri dari ATMR untuk risiko kredit, ATMR untuk risiko operasional, dan ATMR untuk risiko pasar. Berdasarkan peraturan tersebut maka diketahui perhitungan rasio KPMM adalah sebagai berikut:

$$\text{KPMM} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} * 100\%$$

b. *Loan to Funding Ratio*

Menurut Bank Indonesia (dalam Peraturan Bank Indonesia, 17/11/PBI/2015) *Loan to funding ratio* yang selanjutnya disingkat LFR adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank lain, terhadap: dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antarbank; dan surat-surat berharga dalam rupiah dan valuta asing yang memenuhi persyaratan tertentu yang diterbitkan oleh bank untuk memperoleh sumber pendanaan. Bank wajib memenuhi target *loan to funding ratio* sebagaimana ditetapkan dalam peraturan senilai 78%-80% pada batas bawah target sampai dengan 92%-94% pada batas atas target. Berdasarkan peraturan tersebut maka dapat diketahui perhitungan rasio LFR adalah sebagai berikut:

$$\text{LFR} = \frac{\text{Kredit (pihak ketiga)}}{\text{DPK} + \text{SSB}} * 100\%$$

c. *Loan to Deposit Ratio*

Menurut Bank Indonesia (dalam Peraturan Bank Indonesia, 12/19/PBI/2010) *loan to deposit ratio* yang untuk selanjutnya disebut LDR adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antarbank. Bank wajib memenuhi target *loan to deposit ratio* sebagaimana ditetapkan dalam peraturan senilai 78% pada batas bawah target sampai dengan

92%% pada batas atas target. Berdasarkan peraturan tersebut maka diketahui perhitungan dari rasio LDR adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit (pihak ketiga)}}{\text{DPK}} * 100\%$$

d. *Non Performing Loan*

Menurut Bank Indonesia (dalam Peraturan Bank Indonesia, 17/11/PBI/2015) rasio *non performing loan* total kredit yang selanjutnya disebut rasio NPL total kredit adalah rasio antara jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit. Berdasarkan peraturan yang mengatur giro wajib minimum, *Non performing loan* ditetapkan memiliki batas rasio maksimum yang mencapai 5% secara bruto, hal ini bank mendapat pengurangan jasa giro. Berdasarkan peraturan tersebut maka diketahui perhitungan rasio NPL adalah sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit (KL, D, M)}}{\text{Total Kredit}} * 100\%$$

e. *Return on Assets*

Bank Indonesia (2019: 40) menyatakan bahwa rasio *return on assets* (ROA) adalah laba sebelum pajak dibagi dengan total aset. Perhitungan laba sebelum pajak adalah laba sebagaimana tercatat dalam laba rugi bank. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui perhitungan rasio *return on assets* adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Assets}} * 100\%$$

Perhitungan rasio ROA berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang berlaku. Rasio ini berlaku bagi Bank Umum Konvensional. Data dinyatakan dalam persentase (%).

f. Rasio Beban Operasional dan Pendapatan Operasional

Bank Indonesia (2012: 41) menyatakan bahwa rasio Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah jumlah beban operasional dikurangi beban operasional bunga dengan jumlah pendapatan operasional dikurangi pendapatan operasional bunga ditambah koreksi PPAP. Total beban operasional sampai dengan posisi tertentu dan total pendapatan operasional sampai dengan posisi tertentu. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui perhitungan dari rasio BOPO adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} * 100\%$$

Perhitungan rasio BOPO berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang berlaku. Rasio ini berlaku bagi Bank Umum Konvensional. Data dinyatakan dalam persentase (%).

g. Rasio *Net Interest Margin*

Bank Indonesia (2012: 42) menyatakan bahwa rasio *net interest margin* (NIM) adalah pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan total aset produktif. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diketahui perhitungan rasio NIM adalah sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga bersih}}{\text{Aset Produktif}} * 100\%$$

Perhitungan rasio NIM berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang berlaku. Rasio ini berlaku bagi Bank Umum Konvensional. Data dinyatakan dalam persentase (%).

Berdasarkan penjelasan terkait dapat disimpulkan bahwa rasio-rasio keuangan adalah sebagai berikut:

a. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio-rasio yang mengukur kemampuan aset-aset yang dimiliki dan dikelola oleh bank terhadap risiko kerugian yang tidak terduga dalam mendukung aktivitas usaha dan memenuhi seluruh kewajibannya.

Kemampuan aset-aset terhadap risiko tidak terduga dalam mendukung aktivitas usaha adalah bagaimana kemampuan bank dalam mengantisipasi kerugian terhadap risiko dari penggunaan aset-aset dalam mendukung aktivitas usaha. Sedangkan Kemampuan aset dalam memenuhi kewajibannya adalah bagaimana kemampuan bank dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio-rasio keuangan yang termasuk dalam klasifikasi solvabilitas adalah sebagai berikut:

1) Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum

Rasio kewajiban penyediaan modal minimum yang disingkat KPMM adalah rasio yang mengukur perbandingan modal terhadap

aset tertimbang menurut risiko. Bank wajib menyediakan modal minimum sebagaimana di atur dalam peraturan yang ditetapkan berdasarkan persentase dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR) senilai 8% sampai dengan 14% sesuai peringkat profil risiko. Dari penjelasan ini maka dapat diketahui perhitungan rasio KPMM adalah sebagai berikut:

$$\text{KPMM} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} * 100\%$$

Keterangan:

- a) Modal adalah total modal berdasarkan jumlah modal inti dan modal pelengkap sebagaimana data tersaji dalam catatan atas laporan keuangan.
- b) Aset tertimbang menurut risiko adalah total aset tertimbang menurut risiko kredit, pasar, dan operasional sebagaimana data tersaji dalam catatan atas laporan keuangan.

Tujuan dari perhitungan KPMM adalah untuk memastikan bahwa bank memiliki ketahanan modal yang kuat untuk mengantisipasi kerugian yang tidak terduga dari risiko kredit, pasar, operasional, namun juga dari risiko lain yang material seperti risiko suku bunga sehingga mampu mendukung ekspansi usaha di masa mendatang dan mempertahankan usaha pada saat ini. Semakin tinggi nilai KPMM maka semakin baik solvabilitas bank yang mengindikasikan semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam mengantisipasi risiko kerugian tidak terduga pada aset produktif.

## 2) Rasio *Non Performing Loan*

Rasio *non performing loan* yang disingkat NPL adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit. Berdasarkan peraturan yang mengatur giro wajib minimum, *Non performing loan* ditetapkan memiliki batas rasio maksimum yang mencapai 5% secara bruto, hal ini bank mendapat pengurangan jasa giro. Dari penjelasan ini maka dapat diketahui perhitungan rasio NPL adalah sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit (KL, D, M)}}{\text{Total Kredit}} * 100\%$$

Keterangan:

- a) Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet sebagaimana data tersaji dalam catatan atas laporan keuangan.
- b) Kredit adalah total kredit yang diberikan sebagaimana data tersaji dalam laporan posisi keuangan.

Tujuan dari perhitungan *non performing loan* adalah untuk memastikan bahwa masalah total kredit yang dialami bank tidak melebihi batas yang telah ditetapkan regulator terhadap total kredit yang diberikan, bahwa hal tersebut mengindikasikan total kredit yang diberikan bank dalam keadaan yang sehat. Semakin tinggi *non performing loan* maka semakin rendah solvabilitas bank yang

mengindikasikan kemampuan bank yang semakin rendah dalam mengembalikan kredit atau dana yang telah disalurkan.

### 3) *Operating to Liabilities Ratio*

*Operating to liabilities ratio* yang disingkat OILR adalah rasio yang mengukur perbandingan laba operasional yang dihasilkan terhadap seluruh kewajiban. Dari penjelasan ini maka dapat diketahui perhitungan rasio OILR adalah sebagai berikut:

$$\text{OILR} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Total Kewajiban}} * 100\%$$

Keterangan:

- a) Laba Operasional adalah laba operasional yang dihasilkan sebagaimana data tersaji dalam laporan posisi keuangan.
- b) Total Kewajiban adalah total kewajiban yang dimiliki sebagaimana data tersaji dalam laporan posisi keuangan.

Tujuan dari perhitungan *operating income to liabilities ratio* adalah untuk mengetahui kemampuan laba operasional yang dihasilkan bank jika digunakan untuk memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya. Hal ini tentu dapat mempengaruhi kepercayaan pemangku kepentingan terhadap kemampuan bank dalam menyelesaikan kewajibannya. Semakin tinggi nilai *operating income to liabilities ratio* maka semakin baik solvabilitas bank yang mengindikasikan bahwa semakin tingginya kemampuan laba operasional jika digunakan untuk memenuhi seluruh kewajiban bank dalam jangka pendek dan jangka panjang.

#### 4) *Debt to Equity Ratio*

*Debt to equity ratio* yang disingkat DER adalah rasio yang mengukur perbandingan total utang yang dimiliki terhadap total ekuitas. Dari penjelasan ini maka dapat diketahui perhitungan ALR adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} * 100\%$$

Keterangan:

- a) Total Utang adalah total kewajiban yang dimiliki sebagaimana data tersaji dalam laporan posisi keuangan.
- b) Total Ekuitas adalah total ekuitas sebagaimana data tersaji dalam laporan posisi keuangan.

Tujuan dari perhitungan *debt to equity ratio* adalah untuk memastikan kemampuan total ekuitas yang dimiliki bank jika digunakan untuk melunasi seluruh utang jangka panjang dan jangka pendek. Hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan pemangku kepentingan terhadap kemampuan bank dalam melunasi seluruh utangnya. Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* maka semakin baik solvabilitas bank terhadap kemampuan total ekuitas yang dimiliki bank jika digunakan untuk melunasi seluruh utang dalam jangka pendek dan jangka panjang.

#### b. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban dalam jangka pendek atau pada saat jatuh

tempo. Sama halnya dengan rasio solvabilitas namun perbedaannya dalam jangka waktu yang segera jatuh tempo dan jangka waktu lebih panjang yang menjadikan klasifikasi rasio ini berbeda. Rasio-rasio keuangan yang termasuk dalam klasifikasi likuiditas adalah sebagai berikut:

1) *Loan to Deposit Ratio*

*Loan to deposit ratio* atau yang disingkat LDR adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antarbank. Bank wajib memenuhi target *loan to deposit ratio* sebagaimana ditetapkan dalam peraturan senilai 78% pada batas bawah target sampai dengan 92% pada batas atas target. Dari penjelasan ini maka dapat diketahui perhitungan rasio LDR adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit (pihak ketiga)}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} * 100\%$$

Keterangan:

- a) Kredit pihak ketiga adalah kredit yang diberikan kepada nasabah bukan bank lain sebagaimana data tersaji dalam catatan atas laporan keuangan.
- b) Dana pihak ketiga adalah jumlah simpanan nasabah bukan bank lain sebagaimana data tersaji dalam catatan atas laporan keuangan.

Tujuan dari perhitungan *loan to deposit ratio* adalah untuk memastikan bahwa bank telah mendukung perekonomian secara optimal melalui intermediasi kredit berdasarkan persentase terhadap dana pihak ketiga yang telah ditetapkan regulator dan mengendalikan likuiditas perbankan melalui penerapan giro wajib minimum LDR.

## 2) *Loan to Funding Ratio*

*Loan to funding ratio* atau yang disingkat LFR adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank lain, terhadap: dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antarbank; dan surat-surat berharga dalam rupiah dan valuta asing yang memenuhi persyaratan tertentu yang diterbitkan oleh bank untuk memperoleh sumber pendanaan. Bank wajib memenuhi target *loan to funding ratio* sebagaimana ditetapkan dalam peraturan senilai 78%-80% pada batas bawah target sampai dengan 92%-94% pada batas atas target. Dari penjelasan ini maka dapat diketahui perhitungan LFR adalah sebagai berikut:

$$\text{LFR} = \frac{\text{Kredit (pihak ketiga)}}{\text{DPK} + \text{SSB}} * 100\%$$

Keterangan:

- a) Kredit pihak ketiga adalah kredit yang diberikan kepada nasabah bukan bank lain sebagaimana data tersaji dalam catatan atas laporan keuangan.
- b) Dana pihak ketiga adalah jumlah simpanan nasabah bukan bank lain sebagaimana data tersaji dalam catatan atas laporan keuangan.
- c) SSB adalah surat-surat berharga yang diterbitkan untuk memperoleh pendanaan sebagaimana data tersaji dalam laporan posisi keuangan.

Tujuan dari perhitungan *loan to funding ratio* adalah untuk memastikan bahwa bank telah mendukung perekonomian secara optimal melalui intermediasi kredit berdasarkan persentase terhadap dana pihak ketiga dan surat-surat berharga yang telah ditetapkan regulator dan mengendalikan likuiditas perbankan melalui penerapan giro wajib minimum LFR.

## 2) *Quick Ratio*

*Quick ratio* atau yang disingkat QR adalah rasio yang mengukur perbandingan *cash assets* terhadap *total deposit*. Dari penjelasan ini maka dapat diketahui perhitungan QR adalah sebagai berikut:

$$QR = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} * 100\%$$

Keterangan:

- a) *Cash assets* adalah total aset kas yang terdiri dari kas, giro pada Bank Indonesia dan bank lain, serta penempatan pada Bank Indonesia dan bank lain. Sebagaimana data tersaji dalam laporan posisi keuangan.
- b) *Total Deposit* adalah total simpanan nasabah dan bank lain sebagaimana data tersaji dalam laporan posisi keuangan.

Tujuan dari perhitungan *quick ratio* adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan aset kas dalam mengantisipasi total simpanan nasabah dalam memenuhi kewajibannya, hal ini merupakan kewajiban bank kepada pemilik dana, jika pada saat nasabah akan menarik simpanannya dari bank tersebut. Semakin tinggi nilai *quick ratio* maka semakin baik likuiditas bank terhadap kemampuan aset kas dalam mengantisipasi total simpanan.

### 3) *Investing Policy Ratio*

*Investing Policy Ratio* adalah rasio yang mengukur perbandingan *securities* terhadap *total deposit*. Dari penjelasan ini maka dapat diketahui perhitungan dari IPR adalah sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} * 100\%$$

Keterangan:

- a) *Securities* adalah surat-surat berharga yang terdiri dari efek-efek dan yang dibeli dengan janji dijual kembali, obligasi pemerintah,

dan penyertaan saham sebagaimana data tersaji dalam laporan posisi keuangan.

b) *Total Deposit* adalah total simpanan nasabah dan bank lain sebagaimana data tersaji dalam laporan posisi keuangan.

Tujuan dari perhitungan rasio *investing policy ratio* adalah untuk mengetahui kemampuan surat-surat berharga dalam mengantisipasi total simpanan nasabah dalam memenuhi kewajibannya, hal ini merupakan kewajiban bank terhadap pemilik dana simpanan, jika suatu saat pemilik dana menarik simpanannya di bank. Semakin tinggi *investing policy ratio* maka semakin baik likuiditas bank terhadap kemampuan surat-surat berharga dalam memenuhi kewajibannya.

c. Rasio Rentabilitas

Rasio Rentabilitas atau sering disebut juga Rasio Profitabilitas adalah rasio-rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aktivitas usaha atau kemampuan bank dalam memanfaatkan/mengelola aset-aset dalam menghasilkan laba.

1) Rasio *Return on Assets*

Rasio *return on assets* adalah rasio yang mengukur perbandingan laba sebelum pajak terhadap *total assets*. Dari penjelasan tersebut maka dapat diketahui perhitungan dari rasio *return on assets* adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} * 100\%$$

Keterangan:

- a) Laba sebelum Pajak adalah laba yang belum dibebani pajak sebagaimana data tersaji dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.
- b) Total Aset adalah jumlah dari keseluruhan aset-aset yang dikelola bank atau total aset sebagaimana data tersaji dalam laporan posisi keuangan.

Tujuan dari perhitungan rasio *return on assets* adalah untuk mengetahui seberapa besar kemampuan total aset yang dimiliki dalam menghasilkan laba sebelum pajak. Rasio minimum yang ditetapkan regulator adalah senilai 0,5%, hal ini mengindikasikan bahwa bank memiliki total aset yang profitabel. Semakin tinggi *return on assets* maka semakin baik profitabilitas bank terhadap kemampuan total aset dalam menghasilkan laba sebelum pajak.

## 2) Rasio *Return on Equity*

Rasio *return on Equity* adalah rasio yang mengukur perbandingan laba setelah pajak terhadap total ekuitas yang dimiliki bank. Dari penjelasan tersebut maka dapat diketahui perhitungan dari rasio *return on equity* adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} * 100\%$$

Keterangan:

- a) Laba setelah Pajak adalah laba yang telah dibebani pajak sebagaimana data tersaji dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.
- b) Total ekuitas adalah total ekuitas sebagaimana data tersaji dalam laporan posisi keuangan.

Tujuan dari perhitungan rasio *return on equity* adalah untuk mengetahui perbandingan laba setelah pajak yang dihasilkan terhadap total ekuitas yang dimiliki bank. Semakin tinggi *return on equity* maka semakin baik profitabilitas bank dalam penghasilan laba setelah pajak terhadap total ekuitas yang dimiliki bank.

### 3) Rasio *Net Interest Margin*

Rasio *Net Interest Margin* adalah rasio yang mengukur perbandingan pendapatan bunga terhadap aktiva produktif. Dari penjelasan tersebut maka dapat diketahui perhitungan dari rasio *net interest margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} * 100\%$$

Keterangan:

- a) Pendapatan Bunga Bersih adalah pendapatan bunga dikurangi beban bunga sebagaimana data tersaji dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.
- b) Aktiva Produktif adalah aset-aset yang menghasilkan pendapatan bunga yang terdiri dari: giro pada Bank Indonesia

dan bank lain, penempatan pada Bank Indonesia dan bank lain, efek-efek dan yang dibeli dengan janji dijual kembali, obligasi pemerintah, tagihan-tagihan, dan kredit yang diberikan sebagaimana data tersaji dalam laporan posisi keuangan.

Tujuan dari perhitungan rasio *net interest margin* adalah untuk mengetahui kemampuan aset-aset produktif dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin tinggi nilai *net interest margin* maka semakin baik profitabilitas bank yang mengindikasikan semakin tinggi pendapatan bunga bersih yang dihasilkan oleh aset-aset produktif.

#### 4) Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional yang disingkat BOPO adalah rasio yang mengukur perbandingan beban operasional terhadap pendapatan operasional. Dari penjelasan tersebut maka dapat diketahui perhitungan dari rasio BOPO adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} * 100\%$$

Keterangan:

- a) Beban operasional adalah beban yang terdiri dari; beban bunga, beban operasional lainnya, pembalikan/pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai dan penyisihan, sebagaimana data tersaji dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.

b) Pendapatan operasional adalah pendapatan yang terdiri dari pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya sebagaimana data tersaji dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.

Tujuan tujuan dari perhitungan BOPO (beban operasional terhadap pendapatan operasional) adalah untuk mengetahui kemampuan beban operasional yang dikeluarkan oleh bank dalam menghasilkan pendapatan operasional dengan rasio maksimum mencapai 85%, maka hal ini mengindikasikan efisiensi operasional bank. Semakin tinggi nilai BOPO maka semakin baik profitabilitas bank yang mengindikasikan semakin tingginya efisiensi pengeluaran beban operasional dalam menghasilkan pendapatan operasional.

#### 5) *Rate Return on Loans*

*Rate return on loans* adalah rasio yang mengukur perbandingan *interest income* terhadap *total loans*. Dari penjelasan tersebut maka dapat diketahui perhitungan dari rasio *rate return on loans* adalah sebagai berikut:

$$RRL = \frac{\text{Interest Income}}{\text{Total Loans}} * 100\%$$

Keterangan:

a) *Interest Income* adalah pendapatan bunga kredit sebagaimana data tersaji dalam catatan atas laporan keuangan.

b) *Total Loans* adalah total kredit yang diberikan sebagaimana data tersaji dalam laporan posisi keuangan.

Tujuan dari perhitungan rasio *rate return on loans* adalah untuk mengetahui perbandingan pendapatan bunga kredit terhadap total kredit. Hal ini menandakan seberapa besar pendapatan kredit yang dihasilkan dari total kredit yang diberikan bank. Semakin tinggi *rate return on loan* maka semakin baik profitabilitas bank yang mengindikasikan semakin tingginya pendapatan bunga kredit yang dihasilkan dari total kredit yang diberikan.

### 3. Rasio Standar

Menurut Hery (2016: 146) apabila rasio keuangan standar industri tidak tersedia dalam bentuk yang sudah dipublikasi, analis dapat menghitungnya sendiri dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan (dalam industri) yang diperbandingkan. Perusahaan tersebut hendaknya mempunyai keseragaman dalam sistem akuntansi dan prosedur akuntansi, termasuk keseragaman dalam penggolongan pos-pos laporan keuangan dan metode penyusutan, keseragaman periode akuntansi, dan keseragaman dalam kebijakan manajemen.
- b. Menghitung angka-angka rasio yang dipilih dari tiap-tiap perusahaan yang berada dalam industri yang sama.
- c. Menyusun rasio-rasio tersebut dari yang tertinggi sampai yang terendah.

- d. Menghapus rasio yang ekstrem, yaitu rasio yang terlalu tinggi atau terlalu rendah.
- e. Menghitung rata-ratanya atau menentukan mediannya (angka inilah yang merupakan rasio keuangan standar industri yang dicari).

Menurut Jumingan (2014: 120) apabila rasio standar tidak tersedia dalam bentuk yang sudah dipublikasikan, penganalisis dapat membuat standarnya sendiri. Rasio standar dapat ditentukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan (dalam industri) yang diperbandingkan. Perusahaan tersebut hendaknya mempunyai keseragaman dalam sistem akuntansi dan prosedur akuntansi termasuk keseragaman dalam penggolongan rekening-rekening dan metode penyusutan, keseragaman periode akuntansi, kesamaan dalam penilaian aktiva dan kebijaksanaan amortisasi, dan keseragaman dalam kebijaksanaan manajemen.
- b. Menghitung angka-angka rasio yang dipilih dari tiap-tiap perusahaan dalam industri.
- c. Menyusun rasio-rasio tersebut dari yang tertinggi sampai yang terendah.
- d. Menghapus rasio yang ekstrem, yaitu rasio yang terlalu tinggi atau terlalu rendah.
- e. Menghitung rata-rata hitungnya atau menentukan mediannya (ini merupakan rasio standar yang dicari).

Menurut Munawir (2010: 66) jika standar rasio tidak ada dalam bentuk yang tetap maka penganalisis dapat membuat standar rasio tersebut, dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan laporan keuangan dari perusahaan yang dapat diperbandingkan (homogen dalam operasi dan data yang seragam dalam arti keseragaman dalam kebijaksanaan keuangan, penilaian aktiva dan metode depresiasi, serta menggambarkan atau mewakili kelompok yang homogen dalam aktivitasnya maupun jenis perusahaannya) dalam industri.
- b. Menghitung angka rasio yang dipilih untuk tiap-tiap perusahaan dalam industri.
- c. Menyusun rasio-rasio tersebut dari yang tertinggi sampai yang terendah dan menghapuskan rasio yang ekstrem (terlalu tinggi atau terlalu rendah).
- d. Menghitung rata-rata hitungnya atau menentukan mediannya.

Berdasarkan pemahaman terkait standar rasio keuangan, maka dapat disimpulkan bahwa jika tidak terdapat rasio standar yang ditetapkan atau tidak terdapat peraturan yang mengatur standar rasio-rasio maka analisis dapat membuat standar rasio dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor yang sama sehingga data keuangannya dapat diperbandingkan.
- b. Menghitung rasio dari tiap-tiap data keuangan perusahaan-perusahaan.

- c. Menyusun rasio-rasio yang telah dihitung dari yang terendah sampai yang tertinggi.
- d. Menghitung rata-rata rasio tersebut sehingga memperoleh rasio standar yang akan dijadikan sebagai standar untuk tiap-tiap rasio terkait.

#### D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan informasi penelitian lain yang menjadi pelengkap dan referensi yang relevan dengan masalah yang akan dianalisis pada penelitian ini. Adapun hasil penelitian terdahulu terkait analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.  
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Azzahroh, Mujahidah dkk.  Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 35 No. 2 Juni 2016	Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Umum Di Indonesia Dan Malaysia (Studi Pada 3 Bank Umum Terbesar Di Indonesia Dan Malaysia Tahun 2010-2014)	Rasio Keuangan	Nilai rasio ROA pada Bank umum di Indonesia adalah sebesar 4,05%, rasio ROE sebesar 32,02%, rasio NIM sebesar 6,86%, dan rasio DR sebesar 88,73%. Nilai rasio pada bank umum di Malaysia untuk nilai rasio ROA sebesar 1,42%, rasio ROE sebesar 17,88%, rasio NIM 2,76%, dan rasio DR sebesar 91,90%

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
2.	Setiyono, Yusup dkk.  Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 1 No. 2 April 2013	Penggunaan Analisis Rasio Keuangan Perbankan Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Bank Studi Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	Rasio Keuangan	rasio Likuiditas nilai CR, LDR, LAR cenderung meningkat, meskipun menurun nilai LAR di tahun 2010 namun kembali meningkat. Rasio rentabilitas menunjukkan kinerja yang baik meskipun mengalami fluktuasi. Rasio solvabilitas nilai CAR di tahun 2008 mengalami penurunan, tetapi di tahun 2009 mengalami peningkatan kembali. Rasio DER dari 2007 hingga 2009 terus meningkat yang menggambarkan tingkat solvabilitas bank yang semakin menurun. Tetapi pada 2010-2011 kinerja manajemen melakukan pembenahan sehingga rasio DER menurun yang mengakibatkan peningkatan solvabilitas.
3.	Yanti, Novi (2013)  Jurnal KBP, Vol. 1, No. 2, September 2013: 161 – 180	Analisis Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Rasio Keuangan	Pada keempat perusahaan rasio CAR, LDR, ROA, ROE, dan BOPO secara umum dinyatakan baik (sehat) karena berada pada nilai yang ditetapkan oleh BI. tetapi di tahun 2011 rasio LDR pada perusahaan BRI sebesar 117.72% maka dinyatakan tidak baik karena melebihi nilai yang telah ditetapkan. Nilai rasio ROA yang tidak baik pada bank BTN di tahun 2008-2009 dan BNI di tahun 2007-2008 di bawah nilai yang ditetapkan.

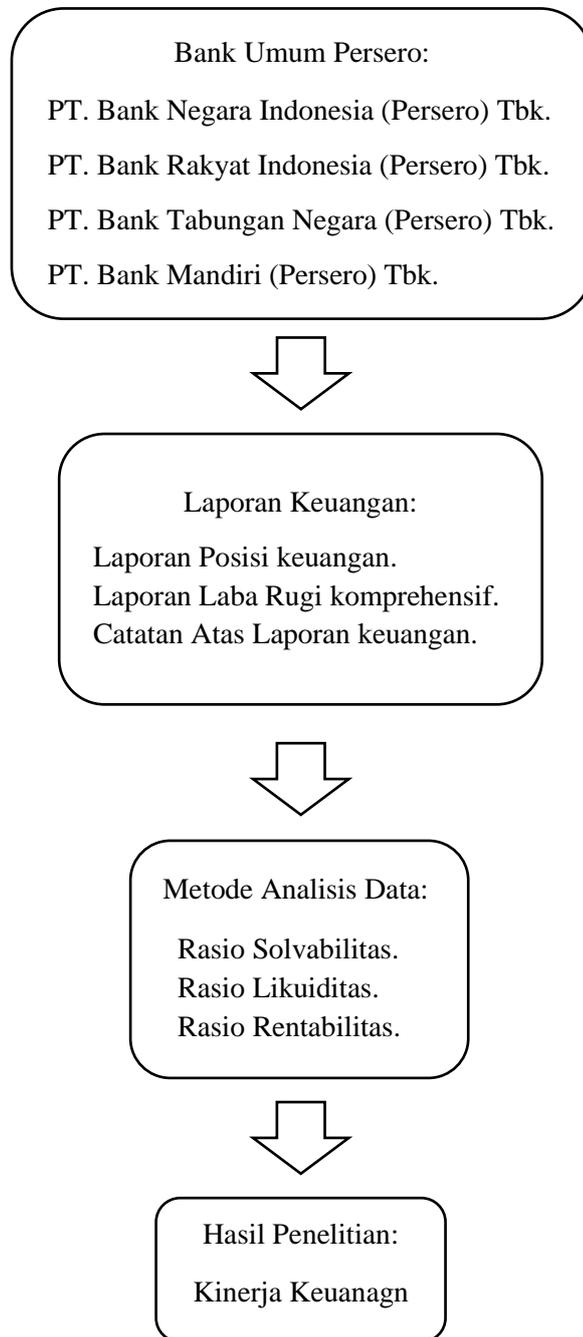
No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
4.	Sho'imah, Lailatus dik.  Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 25 No. 2 Agustus 2015	Analisis Rasio Keuangan Perbankan Sebagai Alat Untuk Mengevaluasi Kinerja Keuangan Bank (Studi Pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.)	Rasio Keuangan	Dilihat dari rasio likuiditasnya, kinerja keuangan PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. Mengalami fluktuatif. Hal ini tampak dari <i>Assets to Loan Ratio</i> yang merangkak naik antara tahun 2005-2013, meskipun mengalami penurunan pada tahun 2009 dan 2011. <i>Cash Rasio</i> periode 2005-2009 mengalami penurunan, meskipun mengalami kenaikan pada tahun 2010. rasio rentabilitas, Hal ini tampak dari GPM mengalami kenaikan setiap tahunnya. Meskipun mengalami penurunan pada tahun 2006 dan 2009, rasio solvabilitas, <i>Primary Ratio</i> tumbuh dengan fluktuasi. mengalami penurunan pada tahun 2008, 2011, dan 2013. Hal ini juga tampak dari <i>Risk Assets Ratio</i> PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. yang mengalami kenaikan pada 2006-2009 dan 2012.
5.	Endri dan Wakil, Abdul  <i>Islamic Finance &amp; Business Review</i> Vol. 3 No.2 Agustus – Desember 2008	Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio-Rasio Keuangan Dan Economic <i>Value Added</i> (Studi Kasus: PT. Bank Syariah Mandiri)	Rasio Keuangan Dan Economic <i>Value Added</i>	Berdasarkan nilai NPM, kinerja terbaik BSM dicapai pada tahun 2004, dengan nilai NPM, ROA, dan ROE tertinggi yaitu sebesar 73,55%, 2,86%, 22,28%. Adapun nilai CAR BSM selama periode tersebut, semuanya di atas 8%. dan penghitungan EVA yang telah dilakukan, nilai EVA yang diperoleh selama periode 2003-2006 berfluktuasi dan cenderung negatif.

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019).

## E. Kerangka Pemikiran

Secara keseluruhan yang menjadi kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah menganalisis data laporan keuangan entitas yang bergerak di sektor keuangan, yaitu bank umum persero yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Adapun entitas yang akan dianalisis adalah PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, dan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Analisis ini berdasarkan data laporan keuangan bank yang telah tersedia adalah berupa laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan pelengkap catatan atas laporan keuangan selama lima tahun periode 2013-2017.

Alat analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan. Rasio keuangan dapat mengetahui kinerja keuangan bank. Dalam penelitian ini rasio-rasio yang digunakan adalah rasio solvabilitas; kewajiban penyediaan modal minimum, *non performing loan*, *operating income to liabilities ratio*, dan *debt to equity ratio*, likuiditas; *loan to deposit ratio*, *loan to funding ratio*, *quick ratio*, dan *investing policy ratio*, dan rentabilitas; *return on assets*, *return on equity*, *net interes margin*, beban operasional terhadap pendapatan operasional, dan *rate return on loan*. Dari analisis ketiga rasio keuangan tersebut sehingga akan memperoleh hasil penelitian berupa kinerja keuangan bank umum Persero.



Gambar 2.  
Kerangka Pemikiran